

**PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM FILM *TULLAH***

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:
SUCI ELVIRA
NIM F1012131061



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2017**

PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM *TULLAH*

Suci Elvira, Amriani Amir, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: sucielvira19@gmail.com

Abstract

The purpose of this research to describe violations of the principle of linguistic politeness, implicatures appear, and the principle of irony in the Tullah's movie. This study uses qualitative research in descriptive form. Data collection techniques using documentary, notes, and translations. The data in this study is a dialogue or monologue in the Tullah's movie, while the source of the data is the Tullah's movie. Based on the results of data analysis the violation of the most widely performed by the cast in the Tullah's movie is a violation of the agreement maxims totaling 57. Implicatures appear in the Tullah's movie were 17, implicatures that often arises is implicatures request amounting to 11, followed by other implicatures. The principle of irony in Tullah's movie numbered 4. The suggestion of this study is expected to be a reference for further research, become a reference and guide readers in speaking in public to be a virtuous person and manners, and can be input for the teaching of Indonesian so that the public school environment can figure out how to talk polite with other.

Keywords: *Politeness Violation, Implicature, Irony, Tullah's Movie, Sambas Malay*

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Interaksi sangat penting bagi setiap manusia dengan saling ketergantungan. Oleh karena itu, dalam kegiatan berinteraksi dengan berbagai pihak sangat membutuhkan alat, sarana, atau media, yaitu bahasa. Bahasa menurut Budiman (1987: 1) adalah ucapan, pikiran, dan perasaan seseorang yang teratur dan digunakan sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat. Tanpa bahasa manusia tidak dapat bersosialisasi dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi melalui bahasa. Melalui bahasa segala sesuatunya dapat dipahami dan dimengerti oleh seseorang dalam melakukan komunikasi kepada orang lain. Santun berbahasa menunjukkan seperti apa perangai atau tingkah laku seseorang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Moeliono, dkk., (2007: 389) mengungkapkan bahwa

menghargai adalah memberi, menentukan, menghormati, dan memuliakan orang tua atau orang lain. Suatu acara atau film yang ditayangkan di televisi sering terjadi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Para pemeran film tersebut tidak mengindahkan adanya prinsip kesantunan dalam melakukan komunikasi atau percakapan. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa maksudnya adalah peristiwa tindak tutur yang melanggar atau tidak mengandung prinsip kesantunan yang disampaikan oleh *Leech*. Teori tersebut dinamakan teori kesantunan *Leech*. Dikatakan melanggar prinsip kesantunan apabila seorang penutur dan lawan tutur sedang berkomunikasi dan tuturannya tersebut tidak mengandung maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, atau maksim kesimpatisan. Walaupun, ada beberapa tuturan yang akan terjadi dikarenakan hasil dari situasi yang terjadi saat mereka bertutur.

Adapun alasan penulis tertarik meneliti kesantunan berbahasa yaitu, a) bahasa

merupakan sebuah alat komunikasi yang dapat mencerminkan sebuah bangsa; b) melalui bahasa kita dapat menilai bagaimana sifat, karakter, watak, dan kepribadian seseorang; c) dalam berbicara, baik itu bertatapapan (lisan) atau pun melalui perantara (tulisan) antara pembicara dan lawan bicara mempunyai kaidah-kaidah yang mengatur tindakan dan penggunaan bahasanya; dan d) dalam berbicara haruslah bersikap santun dan jangan menyinggung perasaan lawan bicara sehingga pesan yang diinginkan tersampaikan.

Tullah merupakan singkatan dari *tukang molah ulah* yang dalam bahasa Indonesia berarti orang yang membuat kekacauan. Film *Tullah* berdurasi hampir dua jam ini diproduksi oleh tim *Equally Production* Selakau dengan produsernya Yatimansyah. Acara pameran seni se-Kalimantan Barat yang diadakan di Singkawang kemarin, mengadakan sebuah acara pementasan hasil seni. Semua kabupaten yang ada di Kalimantan Barat menyiapkan tempat untuk memamerkan hasil-hasil seni dari masing-masing kabupaten. Di tempat (tenda) Kabupaten Sambas menghadirkan tokoh-tokoh film *Tullah* yaitu Mat Rongos dan Om Jin. Hal inilah yang menjadi daya tarik pengunjung di tenda Kabupaten Sambas dan merupakan tenda paling banyak dikunjungi dibandingkan dengan tempat dari kabupaten lainnya. Alasan penulis memilih film *Tullah* yaitu, a) film *Tullah* yang menggunakan bahasa Melayu Sambas ini adalah film yang banyak ditonton dan banyak diperbincangkan di kalangan masyarakat Sambas pada tahun 2015 hingga sekarang; b) film *Tullah* merupakan ide dari Adri Addayuni mengisahkan kehidupan sehari-hari tokoh-tokohnya yang sesuai dengan keadaan sosial, keadaan ekonomi, dan keadaan alam masyarakat Sambas sehingga memudahkan penulis untuk menelitinya; serta c) film *Tullah* ini banyak ditemukan pelanggaran kesantunan berbahasa pada adegan-adegan tertentu sehingga komunikasi antara penutur dan lawan tutur tidak akan berjalan lancar dan tuturan-tuturan yang disampaikan oleh penutur tidak dapat diterima secara efektif oleh lawan tutur.

Alasan penulis memilih film *Tullah* yaitu, a) film *Tullah* yang menggunakan bahasa Melayu Sambas ini adalah film yang banyak

ditonton dan banyak diperbincangkan di kalangan masyarakat Sambas pada tahun 2015 hingga sekarang; b) film *Tullah* merupakan ide dari Adri Addayuni mengisahkan kehidupan sehari-hari tokoh-tokohnya yang sesuai dengan keadaan sosial, keadaan ekonomi, dan keadaan alam masyarakat Sambas sehingga memudahkan penulis untuk menelitinya; serta c) film *Tullah* ini banyak ditemukan pelanggaran kesantunan berbahasa pada adegan-adegan tertentu sehingga komunikasi antara penutur dan lawan tutur tidak akan berjalan lancar dan tuturan-tuturan yang disampaikan oleh penutur tidak dapat diterima secara efektif oleh lawan tutur.

Sketsa ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan tambahan dalam mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia yang jika dikaitkan dengan aspek pengajaran, penelitian mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Tullah* dapat dijadikan bahan ajar seperti terdapat di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMP kelas VII semester 1. Standar Kompetensi (SK) berbicara 2 yaitu mengungkapkan pengalaman dan informasi melalui kegiatan bercerita dan menyampaikan pengumuman. Kompetensi Dasar (KD) 2.1 yaitu menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif.

Masalah umum yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Tullah*? Selanjutnya untuk mempermudah penelitian ini, masalah tersebut dibagi menjadi submasalah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, implikatur yang muncul, dan prinsip ironi yang terdapat dalam film *Tullah*.

Penelitian ini mengenai tindak tutur para tokoh dalam film *Tullah* mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa maksudnya adalah peristiwa tindak tutur yang melanggar atau tidak mengandung prinsip kesantunan. Pelanggaran dalam film ini adalah tuturan yang terdapat dalam monolog atau dialog, bukan berupa sikap yang mengarah ke sikap tidak sopan. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa bukan hanya ketika penutur menghina, mengolok, mengejek, berbicara

kasar, berbicara tidak sopan, dan merendahkan lawan tutur, tetapi ketika penutur tersebut tidak mematuhi atau melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari enam maksim yang dirumuskan oleh *Leech* yang masing-masing terdiri dari dua submaksim. Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup yang meliputi tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa, tuturan yang mengandung implikatur, dan tuturan yang mengandung prinsip ironi yang terdapat dalam film *Tullah*.

Teori yang digunakan penulis adalah teori pragmatik dan sosiopragmatik, kesantunan, tindak tutur, implikatur, prinsip ironi, serta prinsip kesantunan *Leech*. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana, 1996: 1). Pendapat ini dipertegas oleh Tarigan (dalam Sudiati dan Widyamartaya, 1996: 16), pragmatik adalah menelaah hubungan tanda dengan penafsirannya atau orang yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Sosiopragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi 'setempat' atau kondisi-kondisi 'lokal' yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa (Tarigan, 1986: 26). Pragmatik dan sosiolinguistik adalah dua cabang ilmu bahasa yang muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal yang dilakukan oleh kaum strukturalisme.

Kesantunan menurut Asmah (2007: 9) apabila kita menggunakan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan, kita harus mematuhi beberapa peraturan tertentu supaya tidak membuat siapa saja merasa tersinggung atau lebih-lebih menjatuhkan air mukanya. Oleh sebab itu, mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung pendengar. Kesantunan mempunyai makna yang berkaitan dengan perilaku atau gerak-gerik, tutur kata, dan sikap seseorang. Hal ini senada dengan apa yang dipaparkan oleh Asmah (2007: 2) budi bahasa itu tidak lain adalah peraturan adab tertib dalam hubungan antara manusia yang mempunyai tiga

dimensi, yaitu gerak laku, penggunaan bahasa, dan keadaan mental.

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2010: 47). Jenis tuturan ada yang disebut dengan implikatur dan prinsip ironi. Implikatur menurut Mulyana (2005: 11) diartikan sebagai sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Menurut Rani (2006: 170) implikatur digunakan untuk memperhitungkan saran atau apa yang dimaksud oleh penutur. Selain itu, implikatur dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara apa yang dimaksud dengan apa yang diucapkan. Dengan adanya implikatur makna yang tersirat dalam tuturan dapat dipahami oleh seseorang (Purwo, 1990: 20). Prinsip ironi memungkinkan seseorang bertindak tidak santun, tetapi dengan tuturan yang seolah-olah santun. Dengan menerapkan prinsip ironi berarti penutur bersikap santun, tetapi tidak tulus. Hal tersebut dilakukan sebagai pengganti sikap tidak santun dan melalui perilaku ini penutur mempunyai tujuan untuk merugikan dan menyudutkan orang lain (*Leech*, 1993: 224-225). Dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan prinsip ironi, penutur mengungkapkan daya ilokusi yang tidak santun secara santun.

Tarigan (1990) menerjemahkan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan yang disampaikan *Leech* (1983) yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Masing-masing dari maksim tersebut terdiri dari dua submaksim.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Moleong (2005: 6), menyatakan bahwa dalam metode deskriptif, data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta gambaran dan bukan angka-angka sehingga dengan demikian laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Hal ini berarti penelitian yang dilakukan berguna untuk memberikan gambaran objektif tentang pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Tullah*.

Bentuk penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005) mendefinisikan bahwa pada penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data dalam penelitian ini berupa dialog maupun monolog (hanya tuturan, bukan sikap) yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Tullah* yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Data adalah semua informasi dari lingkungan sekitar yang harus dicari atau dikumpulkan dan dipilih oleh penulis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Tullah*. Menurut Arikunto (2013: 107) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh.

Pelaksanaan kegiatan penelitian diperlukan teknik pengumpulan data yang efektif, yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data di sini adalah cara yang ditempuh untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu dengan teknik dokumenter (teknik studi pustaka) adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti; teknik catat adalah teknik yang digunakan penulis dengan cara menuliskan hal-hal penting dalam kartu data untuk dijadikan data penelitian; dan teknik penerjemahan adalah teknik atau cara yang digunakan untuk mengalihkan pesan atau informasi dari BSu (bahasa sumber) ke Bsa (bahasa asli), yang diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai instrumen kunci yang dibantu dengan alat pengumpul data laptop (komputer), buku pencatat data, dan alat tulis.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan penulis untuk menganalisis data setelah data terkumpul secara keseluruhan. Menurut Afifudin dan Saebani (2009: 145) kegiatan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu mentranskripsikan data hasil melihat tayangan film *Tullah* ke dalam bentuk tulisan, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data, menerjemahkan bahasa Melayu dialek Sambas ke dalam bahasa Indonesia, menyalin ke dalam kartu pencatat data, serta menganalisis kartu pencatat data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data yaitu mentranskripsikan data hasil melihat tayangan film *Tullah* ke dalam teks tulisan pada kartu pencatat data; mengidentifikasi data menurut permasalahan dalam penelitian; mengelompokkan dan menganalisis data sesuai dengan masalah (wujud pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Tullah*, wujud implikatur yang muncul dalam film *Tullah*, dan wujud prinsip ironi dalam film *Tullah*); menganalisis, mendeskripsikan, dan menuliskan kembali kutipan kata, kalimat, dan paragraf dari tayangan film *Tullah* berdasarkan relevansinya dengan tiap-tiap fokus masalah penelitian; serta menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL ANALISIS DATA

Pelanggaran pada maksim kebijaksanaan: Mat Rongos: *It:o? ke na?ay polehan kit:a??* Preman: *Sap:i, Bos.* (Mat Rongos: Hanya ini saja pendapatan kalian? Preman: Sepi, Bos). Pembahasannya adalah tuturan tersebut dituturkan oleh Mat Rongos kepada anak buahnya yang memberikan uang setoran di sebuah markas preman. Tuturan tersebut mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan karena telah menambah kerugian orang lain dan mengurangi keuntungan orang lain. Penutur

ingin mendapatkan apa yang ia inginkan dengan cara menambah kerugian orang lain. Penutur merasa tidak puas dan kesal dengan uang yang dihasilkan oleh lawan tuturnya yang terlalu sedikit. Penutur menginginkan lawan tuturnya untuk memberikan uang kepadanya dalam jumlah yang banyak. Lawan tutur tentu saja dirugikan oleh tuturan penutur. Oleh karena itu, tuturan ini melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan.

Mat Rongos: *Mane sat:oranmu? It:o? ke na?ay? Nda? kita? bat:ol ke da?an keraj:ε to??* (Mat Rongos: Mana setoranmu? Hanya ini saja? Kalian benar atau tidak bekerja?). pembahasannya adalah tuturan tersebut dituturkan oleh Mat Rongos ketika ia meminta uang setoran kepada anak-anak buahnya dan merasa tidak puas dengan hasil setoran tersebut. Tuturan tersebut mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan karena telah menambah kerugian orang lain dan mengurangi keuntungan orang lain. Penutur ingin mendapatkan apa yang ia inginkan dengan cara menambah kerugian orang lain. Penutur merasa tidak puas dan kesal dengan uang yang dihasilkan oleh lawan tuturnya yang terlalu sedikit. Penutur menginginkan lawan tuturnya untuk memberikan uang kepadanya dalam jumlah yang banyak. Lawan tutur tentu saja dirugikan oleh penutur. Tuturan ini melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan.

Pelanggaran pada maksim kedermawanan: Sarinah: *Kau juwa?, Li! Cobe antarkan balik ye! nus:ah:ε? na?ay. Dahlah tid:o? berimpik.* (Sarinah: Kamu juga, Li! Coba antar saja dia pulang, 'kan jadi susah ditambah lagi harus tidur berdua berhimpitan bersama dia). Pembahasannya adalah tuturan tersebut dituturkan oleh Sarinah yang merasa keberatan karena harus tidur bersama Melani yang sedang disekap oleh ayahnya. Tuturan tersebut mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan karena telah menambah keuntungan diri sendiri dan mengurangi pengorbanan diri sendiri. Pada tuturan ini, penutur menyuruh Ali untuk

mengantar Melani pulang. Penutur merasa tidak senang dan merasa repot karena harus tidur berdua dan berhimpitan bersama Melani. Penutur tidak mau berkorban untuk Melani. Penutur mengurangi pengorbanan dirinya sendiri dengan menolak untuk tidur berdua bersama Melani. Tuturan ini melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan.

Sarinah: *Syuk:orlah si?an age? Melani. Da?anlah aku tid:o? berimpik age? dayan die.* (Sarinah: Syukurlah tidak ada lagi Melani. Saya tidak lagi tidur berhimpitan dengan dia). Pembahasannya adalah tuturan tersebut dituturkan oleh Sarinah yang merasa senang karena Melani sudah tidak tidur bersamanya lagi. Tuturan tersebut mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan karena telah menambah keuntungan diri sendiri dan mengurangi pengorbanan diri sendiri. Penutur merasa senang karena tidak ada lagi orang yang tidur bersamanya dan ia tidak lagi tidur berhimpitan bersamanya. Dalam hal ini, penutur berarti menambah keuntungan diri sendiri dengan merasa senang ketika tidak ada lagi orang yang tidur bersamanya dan mengganggu tidurnya. Tuturan ini melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan.

Pelanggaran pada maksim penghargaan: Mat Rongos: *Percum:ε badan bas:ar, par:ut bas:ar. Unto?kan ape duwit segit:o? ε? Preman: Unto?kan mali kelap:onlah, Bos.* (Mat Rongos: Percuma badan besar, perut besar. Untuk apa duit sebanyak ini? Preman: Untuk membeli kue keleponlah, Bos). Pembahasannya adalah tuturan tersebut dituturkan oleh Mat Rongos kepada preman-premaninya karena merasa tidak puas dengan hasil setoran yang sedikit dan preman-premaninya menjawab uang itu untuk membeli kue kelepon. Tuturan tersebut mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim penghargaan karena menambah cacian pada orang lain dan mengurangi pujian pada orang lain. Pada tuturan ini, penutur mencaci lawan tuturnya karena uang yang dihasilkan lawan tuturnya hanya cukup untuk membeli kue. Penutur mencaci dengan menyebutkan fisik lawan

tuturnya dengan menunjuk bagian-bagian tubuh yang disebutnya. Dalam hal ini, penutur menambah cacian pada orang lain dengan menyebutkan kekurangan fisik lawan tuturnya. Penutur mencaci lawan tuturnya karena merasa tidak puas dengan uang yang didapatkan oleh lawan tuturnya. Tuturan ini melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada maksim penghargaan.

Suna: *O Melani, bay'al ke ape kau?*

Melani: *Dah soray age?! Na? nyape, Bay?* (Suna: O Melani, kamu tuli ya? Melani: Kamu lagi! Ada apa, Bang?). Pembahasannya adalah tuturan tersebut dituturkan oleh Suna yang bertemu dengan Melani di jalan. Pada saat itu Melani memakai *headset* dan Suna berkali-kali memanggilnya, tetapi baru dijawab Melani ketika ia memanggilnya sudah tiga kali. Tuturan tersebut mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim penghargaan karena menambah cacian pada orang lain dan mengurangi pujian pada orang lain. Pada tuturan ini, penutur telah mencaci lawan tutur dengan mengatakan “tuli”. Penutur merasa kesal dan mengatakan “tuli” karena lawan tutur tidak menjawab sapaan penutur yang sudah tiga kali. Dalam tuturan ini, terlihat bahwa penutur telah menambah cacian pada orang lain. Tuturan ini melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada maksim penghargaan.

Pelanggaran pada maksim kesederhanaan:

Preman: *Sape be kau na? ikut campor?* Bolak: *Oh, oh, oh, oh... aku Bolak, jagowan Kampoy Kuwali Angus. Kit'a? ud'ah masok wilayahku!* (Preman: Siapakah kamu yang ingin ikut campur? Bolak: Aku ini Bolak, jagoan Kampung Kualu Angus. Kalian sudah masuk wilayahku!). Pembahasannya adalah tuturan tersebut dituturkan oleh preman kepada Bolak ketika Bolak menyelamatkan Mak Klepon dari kejaran para preman. Tuturan tersebut mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesederhanaan karena menambah pujian pada diri sendiri dan mengurangi cacian pada diri sendiri. Pada tuturan ini, terlihat penutur (Bolak) memuji dirinya sendiri di depan Preman anak buahnya Mat Rongos. Penutur memuji dirinya agar

Preman takut kepadanya. Penutur memuji dirinya dengan mengaku dirinyalah yang paling kuat di kampung itu. Dalam hal ini, penutur telah menambah pujian pada dirinya sendiri. Tuturan ini melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesederhanaan.

Preman: *Hahaha, rasekanlah tinjuwan gaystar dari Kampoy Bulu Parak.* (Preman: Hahaha, rasakanlah tinjuan gangstar dari Kampung Bulu Parrak). Pembahasannya adalah tuturan tersebut dituturkan oleh preman ketika ia meninju pipi Bolak. Tuturan tersebut mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesederhanaan karena menambah pujian pada diri sendiri dan mengurangi cacian pada diri sendiri. Dalam tuturan ini, penutur menambah pujian pada dirinya. Penutur menyakiti lawan tutur dengan meninju pipi dari lawan tutur, setelah itu penutur memuji dirinya sendiri dengan menyatakan bahwa dirinyalah gangstar, orang yang paling kuat dari Kampung Bulu Parak. Penutur merasa puas karena telah meninju lawan tuturnya dan memuji dirinya sendiri sambil tertawa senang. Tuturan ini melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesederhanaan.

Pelanggaran pada maksim permufakatan:

Mat Rongos: *Kau sarahkan nda? kelap'onmu to?!* Mak Klepon: *Inda?, Pa?!* (Mat Rongos: Kamu serahkan kue keleponmu ini! Mak Klepon: Tidak, Pak!). pembahasannya adalah tuturan tersebut dituturkan oleh Mat Rongos kepada Mak Klepon yang saat itu sedang berjualan di depan markasnya. Tuturan tersebut mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim permufakatan karena menambah ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan mengurangi persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Dari tuturan ini, terlihat penutur (Mak Klepon) menambah ketidaksesuaian antara dirinya sendiri dengan orang lain. Penutur mengatakan tidak kepada Mat Rongos karena ia tidak mau menyerahkan kue yang dibawanya. Mat Rongos menginginkan kue itu, tetapi Mak Klepon tidak mau. Dalam tuturan ini tidak terjalin permufakatan karena penutur (Mak Klepon) menambah ketidaksesuaian antara dirinya

sendiri dengan orang lain. Tuturan ini melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada maksim permufakatan.

Mat Rongos: *Banyak cerit:ε age? kau to?!* *To?, kau sarahkan nda?!* Mak Klepon: *Inda?, inda?, Pa?!* (Mat Rongos: Banyak alasan kamu ini! Cepat serahkan! Mak Klepon: Tidak, tidak, Pak!). Pembahasannya adalah tuturan tersebut dituturkan oleh Mat Rongos yang memaksa Mak Klepon untuk menyerahkan kue keleponnya dan Mak Klepon tetap tidak mau menyerahkannya. Tuturan tersebut mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim permufakatan karena menambah ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan mengurangi persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Dari tuturan ini, terlihat penutur (Mak Klepon) menambah ketidaksesuaian antara dirinya sendiri dengan orang lain. Penutur mengatakan tidak kepada Mat Rongos karena ia tidak mau menyerahkan kue yang dibawanya. Mat Rongos tetap memaksa Mak Klepon untuk menyerahkan kuenya. Mat Rongos menginginkan kue itu, tetapi Mak Klepon tidak mau. Dalam tuturan ini tidak terjalin permufakatan karena penutur (Mak Klepon) menambah ketidaksesuaian antara dirinya sendiri dengan orang lain. Tuturan ini melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada maksim permufakatan.

Pelanggaran pada maksim kesimpatisan: Ali: *Adoh nah ε, gimane to?? Motor ninja dah diambe? bos. Bal:om age? juruskan prumpan soraj age? nun ε!* (Ali: Waduh, bagaimana ya? Motor ninja sudah diambil oleh bos. Menguruskan perempuan yang satu itu lagi!). Pembahasannya adalah tuturan tersebut dituturkan oleh Ali yang sedang kebingungan karena motor yang biasa digunakannya sudah diambil oleh bos dan ia harus menguruskan Mak Klepon. Tuturan tersebut mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatisan karena memperbesar antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan mengurangi simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Pelanggaran. Pada tuturan ini, terlihat penutur mau mengurus dan menunggu Mak Klepon untuk meminta uang

setoran jualan kuenya. Hal ini berarti penutur mengurangi rasa simpatinya terhadap Mak Klepon karena ia mau ketika disuruh meminta uang kepada Mak Klepon walaupun ia terpaksa. Meminta uang di sini maksudnya adalah “memalak” atau “meminta uang jatah preman”. Penutur tidak merasa kasihan ketika ia meminta uang tersebut kepada Mak Klepon. Tuturan ini melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatisan.

Cik Kodin: *Rase takut aku meliyat jin iye be. Gimane pun kit:ε us:er die?* (Cik Kodin: Saya jadi rasa takut melihat jin itu. Bagaimana kalau kita usir dia?). Pembahasannya adalah tuturan tersebut dituturkan oleh Cik Kodin kepada Mak Me ketika ia merasa takut dengan Jinunggal dan ingin mengusirnya dari rumah. Tuturan tersebut mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatisan karena memperbesar antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan mengurangi simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Dari tuturan ini, tampak bahwa penutur kurang mempunyai rasa simpati terhadap orang lain. Penutur mempunyai tujuan untuk mengusir Jinunggal dari rumahnya karena ia tidak merasa nyaman atas kehadiran Jinunggal di rumahnya. Penutur tidak merasa iba jika ia mengusir orang lain di rumahnya. Tuturan ini melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatisan.

Implikatur dalam film ini adalah Mat Rongos: *Bagaimane sat:oran ari it:o??* (Mat Rongos: Bagaimana setoran hari ini?). Pembahasannya adalah tuturan tersebut dituturkan oleh Mat Rongos yang bertanya kepada anak buahnya tentang setoran yang didapatkan hari itu. Tuturan yang berupa pertanyaan itu mengandung implikatur. Artinya, di sebalik pertanyaan yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya mengandung implikatur meminta. Penutur (Cik Kodin) selain bertanya, ia juga ingin meminta uang setoran yang didapatkan oleh lawan tuturnya (anak buahnya) pada hari tersebut. Dengan pertanyaan seperti itu, lawan tutur langsung memberikan uang setoran yang didapatkannya kepada penutur.

Implikatur yang muncul: Pacar Kakak Bolak: *Assalamualaikum, Darliq!* Bolak: *Ao?, ao? tunggu bantar. Mat:ek:an lampu dolo?* (Pacar Kakak Bolak: *Assalamualaikum, Darling!* Bolak: *Iya, iya, tunggu sebentar. Menyalakan lampu dulu*). Pembahasannya adalah tuturan yang berupa berita itu mengandung implikatur. Artinya, di sebalik berita yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya mengandung implikatur melakukan sesuatu. Pada tuturan ini, penutur (Bolak) mengatakan bahwa ia akan menghidupkan lampu ketika lawan tutur mengetuk pintu rumahnya. Maksud penutur yang sebenarnya adalah penutur akan membukakan pintu untuk lawan tutur. Penutur tidak mengatakan bahwa ia akan membuka pintu, tetapi penutur mengatakan bahwa ia akan menghidupkan lampu. Maksud penutur yang sebenarnya adalah ia akan membukakan pintu untuk lawan tutur setelah ia menghidupkan lampu.

Prinsip ironi dalam film ini adalah Preman 1: *Tul:oy aku!* Preman 2: *Mane kejagowan gila?* Lawan iye pun kalah. Preman 1: Tolong aku! Preman 2: Kamu terlalu kuat. Lawan itu saja kalah. Pembahasannya adalah tuturan tersebut dituturkan oleh Preman 1 yang meminta tolong dengan temannya ketika ia diserang oleh Bolak dan temannya meremehkannya. Tuturan yang berupa berita itu adalah prinsip ironi. Artinya, di sebalik berita yang dituturkan penutur kepada lawan tuturnya mengandung maksud yang tidak santun seperti mengejek, meremehkan, menyudutkan, menyindir, dan menghina orang lain, tetapi dituturkan secara santun. Tuturan ini dikatakan prinsip ironi karena tuturan penutur (Preman 2) meremehkan lawan tutur secara halus, tetapi maksudnya meremehkan lawan tutur. Penutur mengatakan “terlalu kuat” sehingga lawan tutur menjadi kalah kepada lawan tutur. Penutur meremehkan lawan tutur secara halus dengan mengatakan terlalu kuat. Hal itu kelihatan seperti memuji lawan tutur, tetapi setelah mendengar tuturan selanjutnya penutur bukan memuji lawan tutur, tetapi mengatakan bahwa ia sudah kalah. Orang yang kuat tidak mungkin kalah, seperti itu yang kita ketahui. Pada tuturan

ini, penutur mengatakan lawan tutur kuat, tetapi ia bisa dikalahkan. Penutur sebenarnya ingin mengatakan bahwa lawan tutur itu lemah sehingga bisa dikalahkan. Dalam hal ini, penutur telah meremehkan lawan tutur dalam tuturan yang santun atau meremehkan secara halus.

Prinsip ironi: Mak Me: *Hem... ja? padan juwa? dajan ayahne. Luk:a? di kan:ij, ke mane juwa? leleh:eng oy...oy...* (Mak Me: *Hm... sama seperti ayahnya. Luka di kening, ke mana juga darahnya mengalir*). Pembahasannya adalah tuturan tersebut dituturkan oleh Mak Me yang menyinggung Cik Kodin bahwa sifat orang tua pasti menurun ke anak. Tuturan yang berupa peribahasa itu adalah prinsip ironi. Artinya, di sebalik peribahasa yang dituturkan penutur kepada lawan tuturnya mengandung maksud yang tidak santun seperti mengejek, meremehkan, menyudutkan, menyindir, dan menghina orang lain, tetapi dituturkan secara santun. Tuturan ini dikatakan prinsip ironi karena tuturan penutur (Mak Me) menyindir lawan tutur (Cik Kodin) secara halus, tetapi maksudnya menyindir lawan tutur. Dalam tuturan ini, penutur menggunakan peribahasa untuk menyindir lawan tutur. Peribahasa tersebut adalah “Luka di kening, ke mana juga darahnya mengalir”. Penutur menggunakan peribahasa tersebut adalah untuk menyindir lawan tutur bahwa sifat yang ada pada anaknya itu adalah sifat yang diturunkan dari lawan tutur (Cik Kodin). Sifat anaknya (Melani) itu adalah sifat yang keras kepala, suka membantah, dan tidak peduli dengan nasihat orang tuanya. Maksud penutur menggunakan peribahasa tersebut adalah untuk menyindir lawan tutur bahwa sifat lawan tutur juga bersifat keras kepala yang diturunkan kepada anaknya. Dengan menggunakan peribahasa tersebut, sindiran penutur pun terdengar halus dan santun karena peribahasa tersebut mengandung makna sindiran yang tidak langsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Tullah* yang paling banyak

ditemukan adalah pelanggaran pada maksim permufakatan. Penutur dalam film ini banyak menambah ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan mengurangi persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain sehingga tidak terjadi sebuah permufakatan. Selain pelanggaran, implikatur yang muncul paling banyak dalam film ini adalah implikatur meminta. Penutur dalam film ini menggunakan implikatur sehingga maksud tuturan tidak dapat diartikan secara langsung. Munculnya implikatur ini juga berhubungan dengan adanya prinsip ironi. Prinsip ironi merupakan tuturan yang berimplikatur atau bermakna tidak santun, tetapi dituturkan dengan santun dan halus sehingga maknanya tersembunyi. Adapun prinsip ironi yang terdapat dalam film ini adalah yang bermaksud meremehkan, menyindir, mengejek, dan menghina. Prinsip ironi dalam film ini ada yang dituturkan dalam kalimat biasa dan ada juga yang dituturkan melalui peribahasa serta istilah-istilah tertentu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan skripsi ini, saran penulis adalah penelitian mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa masih jarang dilakukan, penelitian ini perlu mendapat perhatian para ahli bahasa sehingga penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya; penelitian ini dapat menjadi acuan dan pedoman pembaca dalam bertutur di dalam masyarakat agar menjadi pribadi yang berbudi dan memiliki sopan santun; penelitian ini bisa menjadi bahan masukan bagi pengajaran bahasa Indonesia agar masyarakat di lingkungan sekolah dapat mengetahui cara berbicara yang sopan dengan orang lain; serta secara teoretis, penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya mengenai prinsip kesantunan berbahasa masyarakat Melayu Sambas yang masalah penelitiannya berbeda dengan skripsi yang dibuat oleh penulis. Penulis meneliti film yang menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas dan untuk penelitian yang berikutnya, penulis-penulis lain bisa menggunakan skripsi ini sebagai pedoman untuk meneliti bahasa Melayu dialek Sambas yang secara langsung dituturkan

oleh masyarakatnya, bukan lagi mengenai film seperti yang dibuat oleh penulis.

KETERANGAN LAMBANG

Adapun lambang yang digunakan di dalam skripsi ini beserta keterangannya adalah ε: lambang fonetis (e) dalam bahasa Melayu dialek Sambas, ʔ: lambang glottal dalam bahasa Melayu dialek Sambas, ŋ: lambang fonetis (ng) dalam bahasa Melayu dialek Sambas, ŋ: lambang fonetis (ny) dalam bahasa Melayu dialek Sambas, dan :: lambang penanda panjang dalam bahasa Melayu dialek Sambas.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budiman, Umiati. 1987. *Sari Tata Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haji Omar, Asmah. 2007. *Kesantunan Bahasa dalam Pengurusan Pentadbiran dan Media*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan Oka. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (terjemahan, M.D.D. Oka) Jakarta: UI-Press.
- Moeliono, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rani, Abdul. dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sudiati dan Widyamartaya. 1996. *Kreatif Berbahasa Menuju Keterampilan Pragmatik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.